

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman bahasa yang sangat kaya. Setiap wilayah mempunyai bahasa daerah dengan karakteristik yang berbeda-beda, yang digunakan oleh masyarakatnya sebagai alat komunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi antarindividu, bahasa yang digunakan dapat berbeda-beda sesuai dengan latar belakang daerah penuturnya. Bahasa merupakan salah satu karakteristik utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi menggunakan bahasa. Pada suatu waktu seseorang berperan sebagai penutur yang menyampaikan pesan, sedangkan pada waktu lain berperan sebagai pendengar yang menerima pesan. Dalam proses komunikasi yang berlangsung secara efektif, pergantian peran antara penutur dan pendengar terjadi secara alami, cepat, serta dianggap sebagai bagian yang wajar dalam interaksi sehari-hari (Mubin dkk., 2023)

Melalui bahasa, manusia mampu menjalankan perannya sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Dengan bahasa, seseorang belajar memahami nilai, norma, serta etika yang berlaku dalam masyarakat sehingga tumbuh menjadi pribadi yang beridentitas dan berintegritas. Melalui kemampuan berbahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, berpartisipasi dalam diskusi publik, serta terlibat aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan

pendidikan (Ali, 2020). Dalam hal ini bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia jika bertemu dengan individu dari daerah lain atau berada dalam situasi formal dan ruang publik tertentu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional dan alat pemersatu dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, dalam praktik komunikasi sehari-hari sering kali tidak hanya digunakan bahasa Indonesia secara murni, melainkan disertai dengan penggunaan bahasa lain sebagai bentuk campuran atau selingan dalam berinteraksi.

Fenomena ini merupakan hal yang wajar dan banyak dijumpai di tengah masyarakat Indonesia saat ini. Campuran bahasa tersebut kerap digunakan sebagai pemanis komunikasi agar terasa lebih santai, akrab, dan ekspresif. Di Indonesia, bahasa bersifat arbitrer dan dinamis, artinya tidak memiliki hubungan mutlak antara bentuk dan maknanya serta dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks pemakaian (Ma'arif, 2022). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang daerah, kebiasaan individu, tingkat pendidikan, situasi komunikasi, hingga siapa lawan tutur yang diajak berbicara. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa di Indonesia tidak terbatas pada satu bahasa saja, melainkan kerap melibatkan perpaduan atau penggunaan bersama dengan bahasa lain.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan sosial dan budaya. Penggunaan campuran bahasa bukan sekadar gaya berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas, kreativitas, serta dinamika masyarakat Indonesia yang multibahasa. Dimana

bahasa di Indonesia berkembang secara alami mengikuti kebutuhan penuturnya dan tuntutan zaman.

Kondisi ini semakin diperkuat dengan perkembangan teknologi dan media sosial yang mendorong penggunaan bahasa asing dalam interaksi. Penggunaan bahasa asing sering kali dianggap lebih keren, modern, dan gaul, sehingga memengaruhi gaya berbahasa generasi muda. Akibatnya, terbentuklah variasi bahasa lain yang tidak hanya berasal dari modifikasi bahasa Indonesia, tetapi juga dari unsur bahasa lain yang diadaptasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasi seperti yang seringkali dijumpai adalah mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa terus mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial serta kemajuan teknologi di tengah masyarakat Indonesia (Azizah, 2019).

Penggunaan bahasa asing yang dipadukan dengan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga telah meluas ke lingkungan pendidikan sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, siswa tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, melainkan juga dibekali dengan pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Kondisi ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 26 Tahun 2006, yang mengatur bahwa pembelajaran bahasa Inggris mulai diterapkan pada jenjang sekolah menengah. Selanjutnya, pada jenjang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi, bahasa Inggris

menempati posisi yang strategis dalam kurikulum pendidikan. Mata pelajaran ini diajarkan secara wajib dan memiliki kedudukan yang setara dengan mata pelajaran inti lainnya, seperti bahasa Indonesia dan matematika (Santoso, 2014). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih (bilingualisme) dalam dunia pendidikan merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, sekaligus mencerminkan tuntutan globalisasi yang menuntut penguasaan lebih dari satu bahasa. Bilingualisme dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak serta membekali mereka dengan berbagai kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan di tengah masyarakat yang semakin global dan kompetitif. (Dewi dkk., 2024).

Dalam dunia pendidikan, upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Inggris saja, tetapi juga diterapkan dengan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran mata pelajaran lain. Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menggunakan satu bahasa sebagai media pengantar, melainkan menerapkan perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam kegiatan interaksi maupun penyampaian materi pembelajaran. Praktik penggunaan dua bahasa tersebut dikenal dengan konsep bilingualisme.

Dalam kajian linguistik, bilingualisme diartikan sebagai kemampuan atau kebiasaan seorang penutur dalam menggunakan dua bahasa secara

bergantian ketika berinteraksi dengan orang lain (Hukama, 2024). Salah satu jenjang pendidikan yang menerapkan bilingualisme dalam proses pembelajaran adalah program kelas bilingual di MTsN 1 Magetan. Di madrasah tersebut terdapat kelas khusus, yaitu kelas program bilingual, yang menerapkan komunikasi dua bahasa dalam pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam (IPA). Selain itu, guna meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris, penggunaan dua bahasa tidak hanya diterapkan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada hari-hari tertentu yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pada hari tersebut, siswa diwajibkan menggunakan bahasa campuran, khususnya bahasa Inggris, sebagai alat komunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan guru, sejak awal hingga akhir kegiatan belajar.

Penggunaan bilingualisme dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa, tetapi juga berperan sebagai strategi pedagogis untuk memfasilitasi pemahaman konsep, memperjelas materi, serta mengoptimalkan proses belajar. Dalam konteks ini, bilingualisme bertujuan untuk membiasakan siswa dengan kosakata dan struktur bahasa Inggris dalam situasi pembelajaran yang lebih luas dan bermakna, sehingga kemampuan berbahasa Inggris siswa dapat berkembang secara bertahap, alami, dan kontekstual. Selain itu menurut Qonita (2025), pendidikan bilingual di sekolah digunakan untuk membangun fondasi kebahasaan yang kuat sejak dini, sehingga siswa memiliki kesiapan dan kemudahan dalam menguasai bahasa asing secara lebih efektif dan alami.

Penerapan bilingualisme dalam komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, di antaranya campur kode dan alih kode. Kontak bahasa yang terjadi antara dua bahasa yang berbeda, baik dalam diri seorang penutur maupun antarpenerut dari kelompok bahasa yang berbeda, dapat menimbulkan adanya saling pengaruh antara kedua bahasa tersebut (Tyas dkk., 2020). Pengaruh ini tampak dalam bentuk alih kode dan campur kode bahasa.

Campur kode merupakan penggunaan unsur bahasa asing yang disisipkan ke dalam satu kalimat atau lebih dalam suatu tuturan, sedangkan alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang terjadi antar kalimat atau antar tuturan. Sehingga dapat dipahami bahwa bilingualisme tidak hanya dipahami sebagai penggunaan dua bahasa semata, melainkan mencakup berbagai bentuk dan jenis penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks komunikasi yang berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa dalam penerapan bilingualisme selama proses pembelajaran di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan. Selain itu, untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, guru tentunya memerlukan strategi khusus agar penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar tidak menghambat pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini juga menaruh perhatian pada strategi yang digunakan guru dalam menerapkan komunikasi dua bahasa selama proses pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, kajian penelitian ini diarahkan pada fungsi penggunaan bilingualisme dalam pembelajaran serta pertimbangan guru dalam memilih bahasa pengantar yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar, sehingga penerapan bilingualisme dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji penerapan bilingualisme dalam proses pembelajaran di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Bentuk penerapan bilingualisme dalam pembelajaran, yang mencakup bagaimana penggunaan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) sehingga membentuk campur kode dan alih kode yang dilakukan dalam interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar.
2. Strategi guru dalam pembelajaran bilingual, yaitu upaya, teknik, dan pendekatan yang digunakan guru dalam mengelola penggunaan dua bahasa agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
3. Hambatan dalam penerapan bilingualisme, yang meliputi kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan dua bahasa sebagai bahasa pengantar serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran bilingual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini perlu dirumuskan guna memberikan arah yang jelas terhadap fokus kajian yang akan diteliti.

1. Bagaimana bentuk bilingualisme dalam proses pembelajaran di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan?
2. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis dua bahasa (bilingual) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan?
3. Apa saja hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan dua bahasa di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk bilingualisme dalam pembelajaran bahasa di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan.
2. Menganalisis strategi guru dalam menerapkan penggunaan dua bahasa selama proses pembelajaran di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis dua bahasa di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian ilmu linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan penggunaan bilingualisme dalam konteks pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penerapan bilingualisme, campur kode, alih kode dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman bagi guru mengenai bentuk penerapan bilingualisme dalam pembelajaran, serta strategi yang efektif dalam menggunakan dua bahasa sebagai bahasa pengantar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi guru dalam mengatasi hambatan yang muncul selama proses pembelajaran bilingual berlangsung.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman berbahasa, di mana penggunaan dua bahasa yang diterapkan dalam pembelajaran merupakan bentuk nyata dari teori

bilingualisme yang dikaji dalam ilmu bahasa (linguistik). Selain itu, penerapan bilingualisme diharapkan mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara bertahap dan kontekstual di lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan dan mengevaluasi program kelas bilingual, khususnya dalam menentukan kebijakan penggunaan bahasa pengantar agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

F. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini disusun untuk membatasi makna istilah agar sesuai dengan konteks penelitian serta menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami konsep-konsep yang digunakan, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Bilingualisme merupakan kemampuan atau praktik berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa. Dalam hal ini bilingualisme diartikan sebagai kemampuan individu atau masyarakat dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam aktivitas komunikasi.
2. Pembelajaran bilingualisme adalah proses pembelajaran yang menggunakan dua bahasa sebagai media pengantar dalam kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi

juga mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dalam kedua bahasa tersebut secara seimbang.

3. Kelas bilingual merupakan program pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai bahasa asing, seperti bahasa Inggris atau bahasa Arab. Program ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran mata pelajaran bahasa asing, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran di kelas, termasuk penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar.